

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Ketika manusia memulai peradabannya di dunia ini, mereka sudah mengenal apa yang disebut seni rupa, meskipun masih dalam taraf yang sangat sederhana. Pada saat itu mereka mengartikan bahwa karya yang mereka buat merupakan suatu bentuk persembahan kepada roh nenek moyang atau lebih bersifat magis. Sesuatu atau karya yang mereka buat mempunyai makna dan tujuan tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa sejak jaman dahulu manusia sudah berpikir mengenai konsep kekaryaannya. Hal ini terus berlanjut dan mengalami perkembangan setelah manusia mengenal teknologi, dan lebih mengerti makna karya seni rupa secara lebih luas. Seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikir manusia tersebut, muncullah periode-periode kesenirupaan yang dimulai sejak masa klasik hingga kontemporer.

Pada masa seni rupa modern Barat banyak bermunculan gaya/aliran seni rupa. Hal ini dikarenakan gaya/aliran yang satu muncul sebagai akibat menentang atau meneruskan gaya/aliran sebelumnya. Pertentangan atau reaksi tersebut didasari argumentasi atau konsepsi senimannya yang sangat kuat. Pada dasarnya perjalanan atau perkembangan seni rupa modern tidak selalu terlepas dari perjuangan terhadap nilai kebebasan dan kreativitas. Seni rupa modern mempercayai tentang misteri, kemajuan artistik, keterampilan tinggi, orisinalitas, kebaruan, dan seni sebagai ekspresi bernilai adiluhung (*high art*).

Di Indonesia, kemunculan praktek seni rupa modern dimulai dengan munculnya seni lukis yang pertama kali diperkenalkan oleh Barat melalui proses kolonialisasi. Prosesnya dimulai pada abad ke-19, ketika Raden Saleh Sjarif Bustaman menjadi pribumi pertama yang mendapat ajaran melukis dari guru-guru Belanda. Di sinilah muncul proses meniru (*mimesis*) lukisan-lukisan gaya klasik sampai Romantisme Eropa. Kemudian terjadi perlawanan dalam perkembangannya, dengan munculnya pelukis-pelukis pada masa Indonesia Jelita (*Mooi Indie*) yang memiliki konsep berbeda dengan masa seni rupa modern, yaitu melukis keindahan dan keelokan alam Indonesia.

Setelah itu, pada tahun 1930-an muncul Persatuan Ahli Gambar Indonesia (PERSAGI) sebagai lembaga yang menaungi para seniman yang mendukung gerakan nasionalisme. Lembaga ini dipelopori oleh S. Sudjojono sebagai juru bicaranya yang berupaya mencari dan menggali nilai-nilai yang mencerminkan kepribadian Indonesia yang sebenarnya. Terlihat dari salah satu visi PERSAGI yaitu mencari ke “Indonesiaan” dan menjunjung tinggi individu sebagai pusat kreasi dengan mulai membubuhkan tanda tangan yang dibuat. Keadaan ini diserap dan diperkaya oleh keadaan yang hadir pada masa-masa selanjutnya, sehingga beberapa ciri karya Abstraksionisme, Impresionisme, Ekspresionisme yang mewakili paham modernisme hadir dan diadaptasi oleh beberapa pelukis di Indonesia.

Puluhan tahun kemudian Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRBI) muncul seiring dengan akademi seni rupa di Indonesia yang memberikan pandangan baru terhadap seniman dalam berkarya. GSRBI merupakan salah satu

penanda dari awal mula kelahiran seni rupa kontemporer di Indonesia. GSRBI juga dimaknai sebagai penanda dari gelombang perkembangan seni rupa yang memasuki perubahan besar manifestasi secara fisik dan konsep.

Seni rupa kontemporer diindikasikan sebagai perlawanan atas semua keyakinan seni rupa modern. Perihal orisinalitas dan kebaruan suatu karya bukan lagi persoalan penting, karena semua bisa dilakukan tergantung konteks dan hasrat yang ingin dikomunikasikan seniman. Perihal adiluhung tidak lagi menjadi keyakinan karena pada dasarnya seni sudah menjadi bagian dari persoalan sehari-hari. Hal itu sejalan dengan pernyataan Setiawan Sabana, dalam Arief Johari (2011) bahwa:

Seni rupa kontemporer diindikasikan sebagai seni yang mencoba mengangkat kembali tradisi. Tema-tema sosial dan politik menjadi hal yang lumrah dalam tema berkarya seni. Berbaurnya karya seni adiluhung/*high art* dan *low art*. Jika pada masa seni rupa modern kesenian itu abadi, maka masa kontemporer kesenian dianggap kesementaraan. Budaya lokal mulai bahkan menjadi perhatian (<http://artjoo.wordpress.com/>. 19 Desember 2011).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa fenomena seni rupa kontemporer Indonesia merupakan suatu refleksi, pencerminan evaluasi kembali, sikap evaluatif dan pencarian akan potensi-potensi kultural yang baru di negeri ini dan merupakan bentuk kesadaran baru dalam era global. Pada masa seni rupa kontemporer, muncul beberapa seniman yang mulai memadukan tema tradisi dalam karyanya. Seperti dipaparkan oleh Iwan Syamariansyah (2008) seorang pengamat seni bahwa:

Pada kurun tahun 1970 – 1980-an seniman Sunaryo, G. Sidharta, Haryadi Suadi, T. Sutanto, mulai memadukan citra seni rupa tradisional pada beberapa karyanya yang masing-masing memiliki keunikan sendiri-sendiri. Sunaryo mengeksplorasi citra “Irian” pada patung-patungnya, G. Sidharta

mengeksplorasi citra “Jawa” pada patung-patungnya, dan Haryadi Suadi mengeksplorasi citra mistik “Cirebon” pada karya cetak saring (<http://isandri.blogspot.com/indonesia.html>. 19 Desember 2011).

Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa pada abad ke-20 beberapa seniman kontemporer memunculkan identitas personal melalui tema-tema tradisi dalam karyanya. Mereka tidak saja melukis di atas kanvas, melainkan juga mengolah material tembaga, baja, besi, kain, kayu, atau karya tiga dimensional. Latar belakang disiplin mereka juga tidak selalu linier, misalnya disiplin seni lukis hanya terus melukis. Tetapi lebih dari itu, mereka menjelajahi berbagai kemungkinan seperti melukis, mematung, atau menggubah karya-karya objek tiga dimensional.

Memasuki abad ke-21, setelah masa seni rupa kontemporer berlangsung hingga tahun 1990-an. Muncul kelompok seniman-seniman muda yang mulai menawarkan berbagai wacana dalam berkarya. Hal ini dipaparkan Dharsono (2009) dalam sebuah artikelnya, bahwa:

Memasuki abad ke-21 kita dihadapkan berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, dan berbagai segi kehidupan yang berkaitan dengan moralitas. Muncullah beberapa kelompok perupa muda yang menawarkan berbagai wacana dalam berbagai bentuk *performance art*, *installation art*, dan *collaborative art* sebagai pijakan berkarya. Mereka mencoba mengangkat berbagai wacana politik, sosial, ekonomi, moralitas dalam fenomena yang ia racik dalam multi-media dan multi-idea (jurnal.isi-ska.ac.id. 27 Oktober 2011).

Berdasarkan pernyataan Dharsono di atas, jelas terlihat bahwa pola pikir seniman muda pada saat itu sudah mulai berkembang dan berusaha mencari jati diri dalam perihal berkarya. Para seniman muda tidak lagi membatasi disiplin seni

atau cabang-cabang seni yang terkotak-kotak oleh seni modern, tapi mereka berangkat dari keragaman tafsir dari realitas yang mereka rasakan bersama.

Di tengah maraknya persoalan sosial, politik, ekonomi, saat itu, karya-karya seniman muda penuh nuansa kehidupan sosial yang mengarah pada universalisasi gagasan, karena mereka ingin melepaskan dirinya dari kungkungan individu yang terhimpit oleh ruang dan waktu. Kehadiran karya-karya mereka merupakan suatu fenomena yang perlu dicermati.

Dalam segi konsep berkarya, banyak seniman muda yang mengangkat tema-tema kritik terhadap persoalan sosial, politik, ekonomi sebagai bentuk seni kontemporer. Hal ini sejalan dengan pendapat Rifky Efendy (2007), dalam sebuah pengantar kuratorial pameran "*On Appropriation*" bahwa:

Dalam seni rupa kontemporer di wilayah Asia, dalam dekade terakhir begitu menguat terutama tercermin dalam penjelajahan visual para perupa muda, terutama di tahun 1990-an hingga kini. Di Indonesia khususnya, perayaan memasuki budaya visual banyak disambut oleh kalangan muda. Mereka begitu khidmat menyelusup ke dalam dunia imaji virtual maupun dalam keseharian. Mulai dari imaji yang ikonik maupun yang biasa. Dari yang kanonik maupun yang tersembunyi. Imaji yang luhung seperti dalam sejarah seni rupa maupun populer, serta rendahan atau *kitsch* (<http://www.galerisemarang.com/>. 27 Oktober 2011).

Kemudian Rifky kembali berpendapat bahwa:

Beberapa seniman muda Indonesia pada generasi selanjutnya memiliki pandangan baru dalam konsep berkaryanya, bukan hanya secara internal tetapi juga eksternal. Mereka mencoba menjelajahi, menggali, serta menemukan nilai-nilai berbeda. Adapun tokoh-tokoh seniman muda tersebut yaitu Agus Suwage, Ariadithya Pramuhendra, Aminudin T.H. Siregar, Yogie Achmad Ginanjar, Galam Zulkifli, Dipo Andi, Dadan Setiawan, Radi Arwinda, Wiyoga Muhardanto, Bambang "Toko" Witjaksono, Astari Rasyid, dan Hamad Khalaf (<http://www.galerisemarang.com/>. 27 Oktober 2011).

Di antara seniman muda yang telah disebutkan di atas, Radi Arwinda merupakan salah satu seniman yang tumbuh dengan budaya pop Jepang, sekaligus hidup di tengah lingkungan sosial yang sangat lekat dengan budaya tradisional Cirebon. Karya-karya Radi lekat dengan unsur-unsur tradisional Cirebon, hal itu merupakan hasil bimbingan dari ayahnya Haryadi Suadi, sejak ia masih kecil.

Haryadi merupakan ayah kandung Radi, ia telah banyak memberikan pengaruh moril terhadap proses berkarya Radi. Meskipun keduanya berasal dari generasi yang berbeda, Haryadi muncul dari latar belakang seni rupa modern sementara Radi muncul dari latar belakang seni rupa kontemporer, namun keduanya memiliki ketertarikan yang sama, yaitu mengusung tema tradisional Cirebon dalam setiap karyanya. Hal ini membuktikan bahwa kedua seniman tersebut memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap budaya tradisional Cirebon.

Berdasarkan hal tersebut, penulis melihat keunikan dari budaya tradisional Cirebon. Keunikan dalam budaya tradisional masyarakat Cirebon terlihat dari karya seninya yang terbentuk dari tiga kekuatan besar, yaitu kebudayaan asing seperti Cina, kebudayaan Hindu, dan kebudayaan Islam. Hal itu dikarenakan sejak zaman dahulu masyarakat Cirebon sangat terbuka dengan pengaruh budaya asing yang datang. Mengingat sejarah kota Cirebon dahulu merupakan pelabuhan tempat persinggahan yang ramai disinggahi kapal-kapal asing dari Sunda, Jawa, Cina, Arab, India, dan lain-lain. Hal itu menjadikan masyarakat Cirebon relatif tidak memiliki beban kultural untuk menerima hal-hal baru, dan yang asing sekalipun.

Dalam penelitian ini penulis meneliti dua seniman yang konsep berkaryanya lebih mengangkat tema tradisional Indonesia, khususnya Cirebon. Mengingat paradigma seni tradisional Indonesia saat ini dipandang sebagai hal yang sudah beku dan tidak perlu diungkit lagi. Kecenderungan karya yang mengangkat tema tradisional Indonesia seperti itu dapat disimak pada karya-karya Haryadi dan Radi, keduanya merupakan seniman dengan latar belakang budaya Cirebon. Dalam konsep berkaryanya, Haryadi merepresentasikan persoalan politik, sosial, budaya, yang dilatarbelakangi oleh pengalamannya hidup di zaman Orde Baru. Sementara Radi merepresentasikan persoalan identitas bangsa dan perenungan terhadap era globalisasi saat ini.

Imajinasi Haryadi dan Radi dalam karya lukisannya mengusung tema folklor seperti kepercayaan terhadap makhluk pesugihan, makhluk supranatural, cerita pewayangan Jawa, ramalan Jayabaya, mitos kepercayaan masyarakat Cina dan Jepang. Karya-karya Haryadi dan Radi dibuat dengan selera estetik dan ketertarikan pada dua kutub yang saling bertentangan. Haryadi memadukan unsur-unsur seni tradisional Cirebon dengan unsur-unsur seni tradisional Cina, sementara Radi memadukan unsur-unsur seni tradisional Cirebon dengan seni populer Jepang. Dengan kata lain keduanya ingin merepresentasikan pengalaman mereka yang tumbuh dengan identitas budaya tradisional Cirebon, menghadapi pengaruh globalisasi dan transisi kebudayaan luar yang masuk ke lingkungan budaya lokal.

Penulis merasa penting untuk meneliti Haryadi dan Radi karena dari sekian banyak seniman Indonesia saat ini, karya keduanya cukup menonjol

dalam menggunakan unsur-unsur budaya tradisional Indonesia. Haryadi dan Radi merupakan seniman yang sama-sama memperoleh pendidikan di FSRD ITB Bandung Jurusan Seni Murni. Haryadi merupakan alumnus pada program Seni Murni (Studio Grafis) FSRD ITB, dan saat ini berprofesi sebagai dosen Studio Grafis di FSRD ITB. Sementara Radi merupakan alumnus pada program Pascasarjana Seni Murni (Studio Lukis) FSRD ITB. Sampai saat ini, keduanya masih berprofesi sebagai seniman dan masih produktif berkarya dan berpameran seni rupa.

Selain itu penulis juga melihat prestasi dan eksistensi keduanya dalam berkarya dan berpameran, baik itu pameran tunggal ataupun pameran bersama di dalam dan di luar negeri. Keduanya sama-sama pernah mendapatkan penghargaan. Haryadi mendapat beberapa penghargaan, di antaranya *Best painting (glass painting) Painting Exhibition of the Jakarta Painting Biennale TIM Jakarta*, pada tahun 1982, *Best woodcut "23rd Sozo Bijutu" Exhibition Tenoji Museum Osaka Japan*, pada tahun 1970, dan *Best woodcut ITB Annual Exhibition Bandung* pada tahun 1967. Sementara Radi pernah mendapatkan dua kali penghargaan yaitu, masuk dalam nominasi lima besar pelukis terbaik di '*Jawa Barat Painting Competition*', pada tahun 2004 dan 2007.

Berdasarkan hal-hal di atas, penulis merasa layak untuk meneliti aspek estetis karya lukis Haryadi dan Radi yang mencakup aspek instrinsik dan ekstrinsik. Sebagaimana dikemukakan Dharsono Sony Kartika (2007: 13) bahwa:

Ada dua macam nilai estetis, yang pertama adalah nilai instrinsik, yaitu nilai (yang ada dalam) seni itu terdapat pada bentuknya. Yang kedua adalah nilai ekstrinsik, yaitu susunan arti-arti dalam (makna dalam) dan

susunanmedium inderawi (makna kulit) yang menampung proyeksi dari makna dalam.

Selain itu dalam penelitian ini akan dilakukan analisis komparasi visual mengenai aspek intrinsik dan ekstrinsik karya lukis Haryadi dan Radi. Analisis komparasi visual dilakukan untuk mengetahui perbandingan dan kecenderungan aspek visual, tema, makna, gaya lukis, unsur-unsur budaya luar yang terkandung di dalam karya lukis Haryadi dan Radi. Dengan adanya perbandingan tersebut, maka akan terlihat mana yang lebih kuat dalam menonjolkan unsur-unsur tradisional dalam karya lukisnya. Nilai-nilai budaya yang tetap terlestarikan dalam sebuah karya, merupakan ciri bahwa kelak seniman tersebut mampu melestarikan dan mewariskan budaya tradisional pada generasi berikutnya.

Penelitian tentang Haryadi dan Radi ini merupakan penelitian yang juga dibahas dalam materi persentasi Dr. Setiawan Sabana, MFA. pada Seminar Internasional yang berjudul “Model Pewarisan Nilai Budaya Tradisional Cirebon: Mencermati Karya Haryadi Suadi dan Radi Arwinda”, yang diselenggarakan pada tanggal 5 Desember 2011 di Prodi Pendidikan Seni, SPS UPI Bandung. Namun penulis hanya mengetahui materi persentasinya saja yang berbentuk *power point*, tanpa mengetahui isi atau hasil penelitian tersebut. Penulis mendapatkan informasi tentang hal itu dari dosen Penguji 1, ketika ujian sidang tahap 1 berlangsung.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas penulis merumuskan masalah penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana folklor Cirebon dalam karya lukis Haryadi Suadi dan Radi Arwinda?
2. Bagaimana komparasi aspek intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat di dalam karya lukis Haryadi Suadi dan Radi Arwinda?

C. PEMBATAAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dilakukan pembatasan masalah sehingga ruang lingkup yang diuji menjadi lebih spesifik. Batasan masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. Folklor Cirebon sebagai fokus tema dalam karya lukis Haryadi Suadi dan Radi Arwinda.
2. Komparasi aspek intrinsik yang terdapat di dalam karya lukis Haryadi Suadi dan Radi Arwinda, meliputi: aspek visual (teknik dan media; unsur-unsur rupa: garis, bentuk, bidang, warna, gelap terang; prinsip-prinsip rupa: komposisi, keseimbangan). Komparasi aspek ekstrinsik yang terdapat di dalam karya lukis Haryadi Suadi dan Radi Arwinda, meliputi: tema, *subject matter*, makna simbolik.

D. PENJELASAN ISTILAH

“Folklor Cirebon dalam Lukisan Keluarga Seniman (Komparasi Visual Karya Haryadi Suadi dan Radi Arwinda)”. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan istilah terhadap beberapa istilah yang digunakan, antara lain:

1. Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*).
2. Cirebon adalah salah satu kota yang berada di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Kota ini berada di pesisir utara Jawa atau yang dikenal dengan jalur pantura yang menghubungkan Jakarta–Cirebon–Semarang–Surabaya. Konon Cirebon merupakan tempat pertemuan dari berbagai perbedaan percampuran yang sangat menarik dari budaya masyarakat Sunda yang beragama Islam, masyarakat Cina dan Hindu.
3. Lukisan adalah karya seni yang proses pembuatannya dilakukan dengan memulaskan berbagai warna, dengan kedalaman warna "pigmen" dalam pelarut (atau medium) dan gen pengikat (lem) untuk pengencer air, gen pengikat berupa minyak linen untuk cat minyak dengan pengencer terpenthin, pada permukaan (penyangga) seperti kertas, kanvas, atau dinding.
4. Seniman adalah istilah subyektif yang merujuk kepada seseorang yang kreatif, inovatif, atau mahir dalam bidang seni.
5. Komparasi adalah suatu penelitian yang bersifat membandingkan.

6. Visual adalah dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata).
7. Haryadi Suadi adalah seniman grafis Bandung yang memperoleh pendidikan Studio Grafis pada program Seni Murni, FSRD ITB, lulusan tahun 1969. Sebagai orang Cirebon, Haryadi sangat teguh memegang idealisme kedaerahan sehingga senantiasa cita rasa Cirebonan selalu hadir dalam setiap karyanya.
8. Radi Arwinda adalah seniman muda kontemporer Bandung yang memperoleh pendidikan Studio Lukis pada program Seni Murni, Pascasarjana FSRD ITB, lulusan tahun 2010. Radi merupakan seniman dengan genre seni lukis, desain grafis, dan terkadang menampilkan objek komoditas (memproduksi benda-benda pakai).

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penulis memaparkan beberapa tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini, yaitu:

1. Menjelaskan folklor Cirebon sebagai fokus tema dalam karya lukis Haryadi Suadi dan Radi Arwinda.
2. Menjelaskan komparasi aspek instrinsik yang terdapat di dalam karya lukis Haryadi Suadi dan Radi Arwinda, meliputi: aspek visual (teknik dan media; unsur-unsur rupa: garis, bentuk, bidang, warna, gelap terang; prinsip-prinsip rupa: komposisi, keseimbangan).
3. Menjelaskan komparasi aspek ekstrinsik yang terdapat di dalam karya lukis Haryadi Suadi dan Radi Arwinda, meliputi: tema, *subject matter*, makna simbolik.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki manfaat yang besar bagi penulis dalam halnya sebagai peneliti, bagi seniman yang diteliti, bagi lembaga pendidikan, bagi masyarakat. Adapun manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan suatu studi yang secara tidak langsung memberikan kontribusi bagi peneliti, dan menambah pengetahuan mengenai folklor Cirebon, biografi perupa Haryadi Suadi dan Radi Arwinda, serta aspek-aspek estetis yang terdapat di dalam karya lukis mereka.

2. Bagi Seniman yang Diteliti

Memberikan kontribusi bagi seniman untuk lebih meningkatkan proses kekaryaannya menjadi lebih baik untuk diapresiasi oleh masyarakat. Selain itu juga meningkatkan eksistensi seniman di lingkungan masyarakat.

3. Bagi Lembaga Pendidikan

Melalui penelitian ini, akan diperoleh apresiasi masyarakat tentang aspek-aspek estetis yang terkandung dalam karya lukis Haryadi Suadi dan Radi Arwinda. Selain itu hasil pendokumentasian tentang konsep berkarya mereka dalam penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan studi pembelajaran bagi mahasiswa pendidikan Seni Rupa, khususnya mahasiswa pendidikan Seni Rupa UPI Bandung. Hal ini juga menyangkut bagaimana seniman dapat mendidik masyarakat melalui karya-karyanya.

Dalam dunia pendidikan formal diperlukan adanya pendidikan seni murni khususnya seni lukis, karena dapat memberikan kontribusi terhadap seniman atau

masyarakat mengenai proses berkarya lukis melalui jalur akademik. Penelitian ini merupakan suatu masukan bagi lembaga pendidikan agar dalam prosesnya, pendidikan seni murni dapat diberikan kepada siswanya.

4. Bagi Masyarakat

Masyarakat merupakan publik seni yang keberadaannya berperan dalam perkembangan seni rupa. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan/apresiasi masyarakat dalam mengenal dan mengapresiasi karya-karya Haryadi Suadi dan Radi Arwinda.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Tesis ini terdiri dari lima bab. Adapun sistematika yang penulis terapkan adalah sebagai berikut:

- Bab I. Pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan tesis.
- Bab II. Memaparkan kajian teori yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti.
- Bab III. Membahas metodologi penelitian, yang mencakup pendekatan penelitian, metode penelitian, subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik penelitian, pengolahan dan analisis data.
- Bab IV. Berisi hasil penelitian dan pembahasan, yang mencakup pembahasan hasil analisis dan hasil temuan.
- Bab V. Berisi simpulan dan rekomendasi.